

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keikutsertaan Pemeriksaan IVA

1. Pengertian

Keikutsertaan adalah tindakan yang menunjukkan ikut serta dalam suatu kegiatan (Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2019). Tindakan dalam teori perilaku tepatnya teori *Antecedent, Behavior, Consequences* (ABC) yang di cetuskan oleh Sulzer dkk., dalam Notoatmodjo (2016) merupakan bagian dari *Behavior* atau reaksi terhadap *Antecedent* atau pemicu yang menyebabkan seseorang berperilaku. Teori *Behavior Intension* yang di kembangkan oleh Snehendu Kar dalam Notoatmodjo (2016) yang menganalisis perilaku kesehatan mengatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang ditentukan oleh niat orang tersebut terhadap obyek kesehatan, ada atau tidaknya dukungan dari masyarakat, ada tidaknya informasi tentang kesehatan, otonomi pribadi dalam mengambil keputusan atas dirinya serta situasi yang memungkinkan untuk bertindak dan tidak bertindak.

Pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melakukan skrining atau deteksi dini kanker servik (Kemenkes RI., 2015). Kanker servik ini adalah keganasan yang terjadi pada organ reproduksi wanita yaitu di servik (Kemenkes RI., 2015). Servik merupakan sepertiga bagian bawah uterus, berbentuk silindris, menonjol dan berhubungan dengan vagina melalui *ostium uteri eksternum*. Penyebab kanker serviks adalah *Human Pappiloma Virus* (HPV), virus ini bersifat spesifik dan hanya tumbuh di

dalam sel manusia terutama pada sel-sel lapisan permukaan atau epitel mulut rahim (Samadi, 2011). HPV merupakan virus yang mempunyai lebih dari 150 jenis, terdapat 13 jenis yang menjadi penyebab risiko tinggi kanker, dari 13 jenis tersebut terdapat dua jenis yang menjadi risiko tinggi penyebab kanker serviks yaitu HPV tipe 16 dan 18 (Puspitasari dkk., 2019). HPV tipe ini ditularkan melalui kontak seksual namun untuk menjadi kanker membutuhkan waktu bertahun-tahun.

Tujuan dari pemeriksaan IVA yaitu untuk menemukan lesi prakanker sejak dini, apabila ditemukan dapat diobati pada stadium dini sehingga kesakitan dan kematian akibat kanker leher rahim dapat dihindari. Peneliti dapat simpulkan dari beberapa pengertian di atas keikutsertaan pemeriksaan IVA adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang khususnya wanita usia subur (WUS) yang datang pada saat kegiatan skrining atau deteksi dini kanker servik untuk melakukan pemeriksaan dengan metode IVA.

2. Faktor yang mempengaruhi keikutsertaan pemeriksaan IVA

Beberapa faktor yang mempengaruhi keikutsertaan pemeriksaan IVA antara lain:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu upaya untuk merubah perilaku melalui pengetahuan yang menuju pada meningkatnya perilaku positif (Notoatmodjo, 2016). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mendorong seseorang lebih peduli untuk meningkatkan derajat kesehatan dirinya maupun keluarganya. Teori *Lawrence Green* dalam Masturoh (2016) pendidikan merupakan salah satu faktor sosiodemografi yang berpengaruh besar terhadap perilaku kesehatan. Pendidikan

menjadikan seseorang memiliki pengetahuan yang luas dan pola pikirnya akan terbangun dengan baik sehingga kesadaran untuk berperilaku positif dalam bidang kesehatan juga akan meningkat. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula menerima pengetahuan yang dimilikinya, dan jika tingkat pendidikan rendah, maka menghambat perkembangan perilaku seseorang terhadap penerimaan informasi, dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. WUS dengan pendidikan yang tinggi memiliki keikutsertaan dalam pemeriksaan IVA lebih tinggi dibandingkan dengan WUS yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah (Masturoh, 2016).

b. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang yang diperoleh melalui penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia yaitu mata, telinga, hidung, mulut dan juga indra peraba (Notoatmodjo, 2016). Hal ini tentunya juga dipengaruhi oleh informasi yang dapat diakses oleh WUS tentang pemeriksaan IVA, salah satunya melalui penyuluhan yang memungkinkan pengetahuan WUS akan semakin baik.

Tindakan seseorang yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng di bandingkan dengan tanpa didasari oleh pengetahuan. Pengaruh pengetahuan terhadap praktek dapat bersifat langsung maupun melalui perantara sikap. Pengetahuan merupakan bagian terpenting dalam membentuk tindakan seseorang. Masturoh (2016) menyebutkan bahwa WUS yang memiliki pengetahuan baik terbukti melakukan pemeriksaan IVA, sebaliknya WUS yang memiliki pengetahuan buruk keikutsertaannya dalam pemeriksaan IVA kurang.

c. Dukungan

Kuntjoro (2012) dalam Dewi (2014) mengatakan bahwa pengertian dari dukungan adalah informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dukungan adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang diandalkan, menghargai dan menyayangi seseorang. Dukungan yang merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata, bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial (Widayanti, dkk., 2020). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dukungan adalah bentuk interaksi sosial yang terdapat hubungan saling memberi dan menerima bantuan dari orang-orang di sekitar individu tersebut. Wahyuni (2013) menyatakan bahwa dukungan suami menjadi faktor penentu karena memberikan penguatan terhadap WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA.

d. Akses pelayanan

Pelayanan kesehatan yang tersedia di masyarakat harus bersifat berkesinambungan. Artinya semua jenis pelayanan kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat tidak sulit ditemukan, serta keberadaannya dalam masyarakat ada pada setiap saat yang dibutuhkan untuk berperilaku sehat disertai dengan sarana dan prasarana pendukung. Keterjangkauan untuk mencapai tempat layanan kesehatan tersebut, sangat mendukung seseorang untuk melakukan tindakan.

Masturoh (2016) menyebutkan bahwa jarak menuju tempat pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap perilaku pemeriksaan kanker servik dengan metode IVA dimana jarak fasilitas kesehatan yang terjangkau bagi WUS akan meningkatkan perilaku pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan karena jarak membatasi kemampuan dan kemauan wanita untuk mencari pelayanan.

e. Keterjangkauan biaya

Biaya pengobatan adalah banyaknya uang yang dikeluarkan seseorang untuk melakukan pengobatan penyakit yang dideritanya. Kemampuan masing-masing orang untuk mengeluarkan biaya pengobatan berbeda, dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi keluarga. Keluarga dengan kemampuan ekonomi cukup, ada kemungkinan akan mampu mengeluarkan biaya untuk pengobatan penyakitnya. Keluarga dengan kemampuan ekonomi kurang atau kecil kemungkinan kurang mampu menyisihkan uang untuk biaya pemeriksaan. Mahalnya biaya pemeriksaan IVA juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan pemeriksaan. Biaya pemeriksaan yang terjangkau oleh semua kalangan ekonomi masyarakat memungkinkan seseorang untuk melakukan pemeriksaan. Persepsi seseorang terhadap biaya pengobatan mempengaruhi keikutsertaan dalam melaksanakan pemeriksaan IVA secara rutin ini khususnya bagi WUS yang melakukan pemeriksaan IVA secara mandiri.

f. Motivasi

Keikutsertaan IVA merupakan salah satu perilaku kesehatan yaitu perilaku pencegahan penyakit, perilaku dalam hal ini merupakan refleksi atau respon dari berbagai macam gejala kejiwaan seperti pengetahuan, motivasi, persepsi, sikap

dan sebagainya (Wawan dan Dewi, 2019). George Terry dalam Notoatmodjo (2016) merumuskan bahwa motivasi adalah keinginan yang ada pada diri individu yang mendorong individu tersebut untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Hasibuan dalam Notoatmodjo (2016) juga merumuskan bahwa motivasi adalah suatu stimulus atau perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan yang pada akhirnya seseorang bertindak atau berperilaku. Penelitian Hartanti dkk., (2014) menyebutkan bahwa tindakan WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yaitu pengetahuan dan motivasi. Kurniati (2015) menyatakan bahwa ibu dengan motivasi tinggi memiliki kemungkinan melakukan pemeriksaan IVA lebih besar dibanding Ibu dengan motivasi rendah. Suarniti dkk.,(2013) juga menyebutkan ada kecenderungan motivasi interna dan eksterna dari WUS yang menjalani pemeriksaan IVA. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ningrum dkk., (2012) yang menyebutkan bahwa motivasi Ibu memiliki andil dalam faktor yang mempengaruhi ibu melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 45% dari 95 orang.

Motivasi mempunyai tiga fungsi salah satunya adalah mendorong seseorang untuk berbuat, jadi motivasi sebagai penggerak manusia untuk berbuat atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang ingin dicapai. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya dan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Pilihan

perbuatan yang sudah ditentukan atau dikerjakan akan memberikan kepercayaan diri yang tinggi karena sudah melakukan proses penyelesaian (Notoatmodjo, 2016).

Motivasi merupakan salah satu faktor internal dari seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku, motivasi pada dasarnya adalah interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya yang menimbulkan sebuah keinginan atau kebutuhan terhadap situasi tersebut. Keinginan atau kebutuhan ini yang nantinya akan menyebabkan seseorang untuk bertindak atau berbuat, dapat disimpulkan motivasi adalah alasan seseorang untuk bertindak atau berbuat.

3. Kategori Pemeriksaan IVA

Hasil dari pemeriksaan IVA dapat dikategorikan menjadi empat (Ridayani, 2016) sebagai berikut:

Table 1
Kategori Pemeriksaan IVA

No	Kategori	Ciri-ciri
1.	IVA negative	Tidak ada tanda atau gejala kanker, servik normal berbentuk licin, merah muda , bentuk porsio normal
2.	IVA radang	Servik dengan radang atau kelainan jinak seperti polip servik
3	IVA positif	Ditemukan bercak putih (<i>acetowhite epithelium</i>). Kelompok ini yang menjadi sasaran IVA karena temuan skrining ini mengarah pada diagnosis servik prakanker
4	IVA kanker servik	Pertumbuhan seperti bunga kol, dan mudah berdarah

Ridayani, Analisis Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Servik Dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Di Puskesmas Kota Semarang Tahun 2015.2016.

WHO merekomendasikan pemeriksaan IVA dilakukan dalam jangka waktu tertentu (Wulandari, 2019) sebagai berikut:

- a. Pada Wanita usia 35-45 tahun skrining dapat dilakukan satu kali seumur hidup.
- b. Wanita Usia 25-45 tahun bila sumber daya memungkinkan skrining dapat dilakukan setiap tiga tahun sekali.
- c. Wanita Usia diatas 50 tahun cukup dilakukan lima tahun sekali, bila hasil pemeriksaan sebelumnya negatif perempuan usia 65 tahun tidak perlu menjalani skrining.

B. Motivasi WUS Tentang Pemeriksaan IVA

1. Pengertian

Notoatmodjo (2016) menyatakan motivasi atau motif dengan asal kata dari kata latin yaitu *moreve* memiliki arti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku, dari pengertian tersebut arti kata motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan atau *needs* atau *want*. Kebutuhan adalah sebuah potensi dalam diri manusia yang harus di tanggapi dalam bentuk tindakan sehingga akhirnya dapat menghasilkan kepuasan. Bila kebutuhan tersebut tidak ditanggapi maka akan timbul kembali hinga kebutuhan tersebut terpenuhi.

Purwanto dan Sulistyasturi (2017) menyatakan motivasi yaitu segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, demikian pula Sartan dalam buku *Psychology Understandig of Human Behavior* yang diterjemahkan oleh Purwanto dan Sulistyasturi (2017) menyatakan bahwa motivasi adalah pernyataan kompleks dalam individu yang mengarah pada tindakan atau perbuatan terhadap sebuah tujuan atau rangsangan. Djamarah (2015) menyatakan motivasi adalah

sebuah perubahan kekuatan dalam diri seseorang diawali oleh munculnya keinginan dan tanggapan untuk mencapai keinginan tertentu. Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas motivasi adalah sebuah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang yang merupakan reaksi terhadap kebutuhan atau keinginannya yang di wujudkan dalam bentuk tindakan atau perbuatan.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2012) menyebutkan wanita usia subur atau WUS yaitu wanita yang berusia antara 15 sampai 49 yang belum menikah, sudah menikah dan sudah pernah menikah atau janda. Wanita pada usia ini memiliki potensi untuk mempunyai keturunan sehingga disebut juga usia produktif, sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulkan motivasi WUS tentang pemeriksaan IVA adalah sebuah dorongan yang muncul dari dalam diri WUS yang merupakan reaksi terhadap kebutuhan atau keinginannya tentang pemeriksaan IVA yang diwujudkan dalam bentuk tindakan atau perbuatan.

2. Jenis motivasi

Djamarah (2015) menyebutkan terdapat dua motivasi yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi intrinsik adalah dorongan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang, semakin kuat motivasi intrinsik seseorang maka semakin besar kemungkinan perilaku yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan. Menurut Sardiman (2011) motivasi intrinsik ini akan berfungsi tanpa perlu di rangsang dari luar karena sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu dari dalam diri setiap individu.

b. Motivasi ekstrensik adalah dorongan yang menyebabkan seseorang bertindak untuk mencapai tujuan yang terletak diluar keinginannya. Menurut Gunarsa dalam Sardiman (2011) motivasi ekstrinsik ini diperoleh melalui pengamatan sendiri, melalui saran anjuran ataupun dorongan dari luar.

Faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu:

a. Kebutuhan (*need*)

Seseorang melakukan sesuatu karena adanya kebutuhan baik kebutuhan biologis maupun psikologis

b. Harapan

Seseorang akan dimotivasi karena berhasil dan harapan akan keberhasilan dapat memberikan kepuasan pada seseorang sehingga tujuannya tercapai.

c. Minat

Minat adalah rasa atau keinginan yang sifatnya muncul dari dalam diri seseorang.

Faktor yang mempengaruhi Motivasi secara ekstrinsik yaitu:

1. Dukungan keluarga

Adalah sebuah dorongan dari orang lain atau anggota keluarga untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

2. Lingkungan

Lingkungan disini berarti tempat tinggal, jika lingkungan terbuka dan hangat atau mendukung maka akan timbul keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan

3. Media

Melalui media seseorang akan memperoleh informasi yang sifatnya akan memberikan pengetahuan sehingga nantinya seseorang akan memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu.

3. Klasifikasi motivasi

Beberapa ahli psikologis membagi motivasi dalam beberapa tingkatan, namun secara umum menurut Rusmi (2010) dalam Chrystianty (2018) terdapat keseragaman dalam mengklasifikasikan tingkatan motivasi yaitu:

a. Motivasi kuat atau tinggi

Motivasi dikatakan kuat apabila di dalam diri seseorang memiliki keinginan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi dan memiliki keyakinan yang tinggi bahwa dirinya akan berhasil dalam mencapai tujuan dan keinginannya. Seseorang yang memiliki motivasi kuat cenderung akan melakukan sesuatu dan menginginkan umpan balik tentang hal-hal yang dilakukannya.

b. Motivasi sedang

Motivasi dikatakan sedang apabila didalam diri seseorang memiliki keinginan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi namun memiliki keyakinan yang rendah untuk berhasil dalam mencapai tujuan dan keinginan. Seseorang dengan motivasi sedang akan berorientasi pada masa lalu, pesimis dan cenderung bermalas-malasan.

c. Motivasi lemah atau rendah

Motivasi dikatakan lemah atau rendah apabila didalam diri seseorang memiliki keinginan yang positif namun memiliki harapan dan keyakinan yang

rendah bahwa dirinya dapat mencapai tujuan dan keinginannya. Seseorang dengan motivasi lemah cenderung untuk menghindar dari tugas-tugas sulit dan takut akan sesuatu seperti kegagalan.

4. Pengukuran motivasi

Motivasi ini tidak dapat dinilai secara langsung namun bisa diukur. Menurut Notoadmodjo dalam Rohmah, (2016) ada beberapa cara untuk mengukur motivasi yaitu:

a. Tes proyektif

Salah satu tes proyektif yang banyak digunakan adalah *Thematic Apperception Test* (TAT). Apa yang dikatakan merupakan cermin diri pribadi, sehingga untuk memahami pemikiran seseorang maka diberi stimulus yang harus diinterpretasikan.

b. Kuesioner

Kuesioner merupakan salah cara mengukur motivasi dengan meminta klien untuk mengisi beberapa pertanyaan yang dapat memancing motivasi klien.

c. Observasi perilaku

Cara mengukur motivasi klien dengan membuat situasi sehingga dapat memunculkan perilaku yang mencerminkan motivasinya.

Pengukuran motivasi dengan menggunakan kuesioner dapat diterapkan dengan skala Likert (Wawan dan Dewi, 2019) Penentuan nilai skala likert dilakukan dengan cara satu pertanyaan yang bersifat pertanyaan positif (*Favorabele*) dan pertanyaan negatif (*Unfavorabel*).

a. Pernyataan positif (*Favorable*)

- 1) Sangat setuju (SS) jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diberi skor lima.
- 2) Setuju (S) jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diberi skor empat.
- 3) Kurang Setuju (KS) jika responden kurang setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diberi skor tiga.
- 4) Tidak setuju (TS) jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diberi skor dua.
- 5) Sangat tidak setuju (STS) jika responden sangat tidak setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diberi skor satu.

b. Pertanyaan negative (*Unfavorable*)

- 1) Sangat setuju (SS) jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diberi skor satu.
- 2) Setuju (S) jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diberi skor dua.
- 3) Kurang Setuju (KS) jika responden kurang setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diberi skor tiga.
- 4) Tidak setuju (TS) jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diberi skor empat
- 5) Sangat tidak setuju (STS) jika responden sangat tidak setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diberi skor lima.

Klasifikasi motivasi menurut Hidayat dalam Rohma, (2016) berdasar rentang skala yaitu:

- 1) Motivasi Kuat : 76 – 100
- 2) Motivasi Sedang : 48 - 75
- 3) Motivasi lemah : 20 – 47